

Relasi Negara dan Perempuan dalam Pemberdayaan: Strategi Pemberdayaan perempuan Rentan Sosial Ekonomi oleh Dinas Sosial di Sleman Yogyakarta

Siswanto¹

Institut Pesantren Mathali'ul Falah

¹email: siswanto@ipmafa.ac.id

Ahmad Habiburrohman Aksa²

Institut Pesantren Mathali'ul Falah

²email: hmadhabiburrohmanaksa@ipmafa.ac.id

Sri Handayani³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

³email: handaogoomail@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to find an analysis of the social economic empowerment of vulnerable women (PRSE) and shape the was undertaken by the (Their) Sleman their social. The research is field research field research) (namely research who takes the primary data in the field, region or the field tertentu. studi prse performed by selecting the group of 7, prse family, social and companion. While the research and approach used in this research was qualitative descriptive, because in this research produce conclusions in the form of describing in detail, is not data of angka-angka. As for the result of research is showing that its assistance and training given to Social Departement of Sleman prse seen from micro, messo, and macro to prse positive impact. So PRSE can be dependent and soul of the program and assistance by Social Departement of Sleman.

Keywords: Empowerment; Women; PRSE

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis strategi pemberdayaan perempuan rentan sosial ekonomi (PRSE) dan bentuk keberhasilan yang dilakukan oleh Dinas Sosial (Dinsos) Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang mengambil data primer dari lapangan, daerah atau lokasi tertentu. Studi lapangan dilakukan dengan memilih kelompok PRSE sejumlah 7 kelompok, keluarga PRSE, dan pendamping sosial. Sedangkan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pendampingan dan pelatihan yang diberikan Dinas Sosial Sleman kepada PRSE dilihat dari sektor mikro, meso, dan makro memberikan dampak yang positif kepada PRSE. Sehingga PRSE bisa mandiri dan berdaya dari program dan pendampingan yang dilakukan Dinas Sosial Sleman.

Kata Kunci: Sinergitas; Prososial; Komunitas Relawan Purbalingga Peduli

Pendahuluan

Pemerintah melakukan kebijakan mengalokasikan program-program pemberdayaan masyarakat miskin yang secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan karakteristik masyarakat miskin itu sendiri (RI, 2014). Salah satu upaya pemberdayaan sosial yang ditujukan kepada masyarakat miskin dilakukan melalui pemberian dana stimulan melalui program pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE). Karena untuk menanggulangi Masyarakat miskin dibutuhkan penanganan secara teratur dan kontinyu. Adapun sasaran pemberdayaan sosial ini adalah kelompok masyarakat miskin (kepala keluarga perempuan) berusia produktif dan mempunyai usaha ekonomis produktif (UEP) yang dilakukan secara mandiri (Febriansyah, Adi, & Moonti, 2021).

Orientasi kegiatan pemberdayaan sosial ini diarahkan pada upaya peningkatan produktivitas masyarakat miskin, untuk meningkatkan keberfungsian sosial, sehingga dapat melaksanakan peran-peran sosialnya. Harapannya bahwa masyarakat miskin dapat memenuhi kebutuhan dan memiliki tabungan untuk modal usaha, membayar iuran sosial (misalnya untuk dana kesehatan dan pendidikan), dapat membantu sesama, serta membayar pajak sebagai kewajiban setiap warga negara (Ras, 2013).

Keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh anggota kelompok PRSE sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, untuk memfasilitasi PRSE dalam mengelola Usaha Ekonomis Produktif (UEP) diperlukan tenaga pendamping yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan memiliki komitmen terhadap pemberdayaan. Pendamping berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh PRSE. Pendamping berfungsi sebagai mitra PRSE diharapkan mampu menggali dan mengorganisir berbagai potensi dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Keanekaragaman potensi dan sumber daya yang dimiliki kelompok merupakan tantangan tersendiri bagi pendamping. Pendamping juga harus memahami kebijakan dan kegiatan program penanganan kemiskinan (Saragih, 2015).

Negara yang kuat dan sejahtera adalah negara yang memperhatikan pertumbuhan ekonomi sekaligus memiliki komitmen menjalankan pembangunan sosial (Handayani, 2019). Banyak riset menunjukkan bahwa secara konsisten pembangunan sosial mendorong pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang tidak memperhatikan pembangunan sosial tidak akan bertahan lama (Suharto, 2015). Sasaran pembangunan bidang sosial adalah yang sering disebut dengan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) salah satunya yaitu perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE).

Pembangunan Nasional harus berkeadilan sosial, menyeluruh meliputi peran

perempuan terutama sebagai kepala keluarga. Peran perempuan sebagai kepala keluarga mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai penanggung jawab keluarga juga berperan aktif di dalam kegiatan masyarakat. Berdasar sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk perempuan sebagai kepala keluarga tercatat 13,60 % dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 6 juta. Perempuan sebagai kepala keluarga ini akan menjadi rawan sosial ekonomi jika tidak mendapat pemberdayaan (Putri & Motessori, 2021).

Hasil pembangunan yang telah dilaksanakan pemerintah selama ini belum bisa merata dirasakan oleh perempuan kepala keluarga (PKK). Oleh karena itu, dibutuhkan program pemberdayaan bagi PKK agar tumbuh inisiatif bagi mereka untuk ikut berperan aktif dalam membangun ekonomi keluarga. Sasaran program pembangunan selama ini lebih difokuskan pada kepala keluarga laki-laki (KLL), sehingga PKK cenderung diabaikan. Dampak dari kondisi tersebut adalah rendahnya kemampuan PKK dalam membangun identitas diri, lemahnya ketrampilan dan kepercayaan diri sehingga berpengaruh pada kemampuan mengembangkan usaha ekonomis produktifnya (Winarno, 2015).

Program pemberdayaan PRSE di Sleman sudah dilaksanakan sejak tahun 2006 hingga saat ini sudah terbentuk 32 kelompok yang tersebar di 10 kecamatan, yaitu Kecamatan Sleman, Gamping, Seyegan, Tempel, Ngaglik, Moyudan, Kalasan, Prambanan, Ngemplak, Mlati dan 30 desa (Pandowoharjo, Trimulyo, Ambarketawang, Margokaton, Margoagung, Margomulyo, Margodadi, Margoluwih, Madurejo, Pondokrejo, Sumberrejo, Lumbungrejo, Bokoharjo, Trihanggo, Sinduharjo, Minomartani, Sindumartani, Bimomartani, Sendangsari, Sendangrejo, Sumberahayu, Umbulmartani, Caturharjo, Sumberadi, Wedomartani, Selomartani, Tamanmartani, Sumberadi). Keanggotaan kelompok PRSE mencapai 456 ditahun 2016, ditambah 60 orang yang terbentuk di tahun 2017 dikurangi dua orang mengundurkan diri sehingga menjadi 514 orang. Keanggotaan kelompok sekitar 10 hingga 20 orang.

PKK yang mendapatkan program PRSE sudah cukup banyak, akan tetapi belum semuanya berhasil. Keberhasilan mereka bisa dilihat dari peningkatan tingkat kesejahteraan hidup/ekonomi, kemampuan mengakses fasilitas kesehatan dan pendidikan serta secara sosial mempunyai komitmen untuk bekerja sama. Ada sekitar 7-11 orang yang berhasil meningkat kehidupannya dibandingkan sebelum mereka mendapatkan program ini (Sosial, 2016).

Berdasar hal-hal di atas, perlu kiranya dilaksanakan kegiatan pemberdayaan bagi PKK yang meliputi bimbingan sosial, bimbingan motivasi dan bimbingan ketrampilan bagi PRSE agar bisa melakukan Usaha Ekonomis Produktif (UEP). Hal ini selaras seperti yang diamanahkan dalam UU No.11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, bimbingan tersebut dimaksudkan untuk: 1) memberdayakan

seseorang, keluarga, kelompok dan masyarakat yang mengalami masalah kesejahteraan sosial agar mampu memenuhi kebutuhan secara mandiri, 2) meningkatkan peran serta lembaga, dan atau perseorangan sebagai potensi dan sumber daya dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Pemerintah dalam hal ini berfungsi sebagai fasilitator, PRSE sebagai subyek atau pelaku pembangunan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan, di mana peneliti berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa dari suatu interaksi di situasi tertentu berdasarkan pada penafsiran sendiri. Hal ini menuntut keaktifan peneliti untuk mencari data pendukung di lapangan (Usman & Akbar, 2008).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sendangrejo Kecamatan Minggir, Desa Sendangsari Kecamatan Minggir, Desa Pondokrejo Kecamatan Tempel, Desa Lumbangrejo Kecamatan Tempel, Desa Minomartani Kecamatan Ngaglik, Desa Madurejo Prambanan, Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping Sleman Yogyakarta. Dipilihnya lokasi tersebut karena masih terdapat masyarakatnya yang kurang Sejahtera sehingga peneliti melakukan riset di lokasi tersebut untuk mengetahui masalah yang ada di desa tersebut.

Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah pada kelompok PRSE sejumlah 7 kelompok, keluarga PRSE, dan pendamping sosial. Selain itu obyek penelitian ini ditunjukkan kepada PRSE dalam bertahan hidup dan faktor-faktor pendukung serta penghambat PRSE dalam mencapai kemandiriannya di mana sasarannya adalah kelompok PRSE yang anggotanya sudah mandiri maupun yang belum. Sedangkan Teknik pengumpulan data di sini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Bungin, 2007).

Dalam menganalisis data yang didapatkan, peneliti menggunakan teori yang digunakan peneliti adalah habitus yang dipopulerkan oleh Bourdieu. Menurut Bourdieu, pada tingkatan individu habitus juga berarti sistem perilaku dan disposisi yang relatif permanen dan berpindah dari satu objek ke objek lainnya, yang secara simultan mengintegrasikan antara seluruh pengalaman sebelumnya dari cara individu melihat dan menilai benda dengan tindakan. PRSE sebagai seorang individu, dinilai berhasil usahanya memang karena dari segi kualitas sumber daya manusianya. PRSE ini mempunyai semangat berusaha yang tinggi, etos kerja yang bagus. Dia mampu menciptakan habitus yang baik dari dirinya sendiri agar usaha yang ia lakukan bisa maksimal hasilnya.

Selain itu, menurut Bourdieu seluruh tindakan manusia terjadi dalam ranah

sosial yang merupakan arena bagi perjuangan sumber daya. Individu, institusi, serta agen lainnya mencoba untuk membedakan dirinya dari yang lain dan mendapatkan modal yang berguna atau berharga di arena tersebut (Harker, Mahar, Wilkes, Saleh, & Maizier, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Dinamika Hambatan dan Dukungan PRSE

Kegiatan PRSE memiliki latar belakang karena melihat kondisi perempuan. Sebelum adanya bantuan dari Dinsos PRSE bermacam-macam. Para orang tua tunggal (*single parent*) setiap harinya ada yang bekerja serabutan dan tidak tentu hasilnya sehingga secara ekonomi memprihatinkan. Akan tetapi ada juga yang bekerja sebagai tukang jahit, itu semua dilakukan agar PRSE bisa tetap bertahan hidup dan mandiri dalam bekerja. Oleh karena itu, langkah yang dilakukan oleh PRSE untuk bisa bertahan hidup antara lain adalah: menciptakan/mengembangkan bentuk usaha yang mampu meningkatkan ekonomi keluarga.

Namun dalam bertahan hidup mayoritas kelompok PRSE memiliki beberapa faktor penghambat yang berbeda dalam kelompok (PRSE) maupun individu, sesuai yang dialami oleh klien. Beberapa hambatan yang dialami oleh anggota PRSE, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya Minat PRSE dalam Berwirausaha

Tidak semua bentuk usaha menghasilkan *output* yang baik, melainkan juga ada yang tidak berhasil. Dalam konteks ini, bentuk usaha yang ditekuni oleh PRSE misalnya saja dalam bentuk pembuatan makanan (tata boga). Pemberian pelatihan membuat makanan atau olahan tertentu dengan tujuan memberikan ketrampilan tambahan, terkadang tidak sesuai dengan minat dan bakat serta usaha kelompok PRSE (Ningsih et al., 2021).

Kondisi tersebut bisa saja terjadi karena program tata boga direncanakan tidak sesuai dengan jenis olahan yang dikehendaki atau dibutuhkan anggota PRSE tetapi berdasarkan dari program lembaga yang secara langsung menerapkan program tersebut terhadap masyarakat. Harapan pelatihan olahan makanan ini sebenarnya bagus, akan tetapi terkadang sebagian anggota kelompok tidak berminat dan berdampak pada kegiatan tidak berjalan. Ada kalanya minat PRSE pada bidang ketrampilan seperti menjahit tetapi yang diberikan Dinas Sosial (Dinsos) justru tata boga. Hal ini otomatis mengurangi semangat mereka untuk mengikuti program.

Adapun faktor minat klien dalam berwirausaha kurang atau bahkan tidak berminat, dalam hal ini menurut pendamping sosial di lapangan Bapak SYT (*interview*, 21 Juli 2023), menjelaskan bahwa, Kurangnya minat klien terhadap bentuk usaha yang diterapkan dan diberikan dalam bentuk pelatihan dari Dinsos bekerja sama dengan para praktisi sebagai narasumber, memang banyak faktor,

mulai dari kurang sabarnya dalam memasarkan hasil dari bentuk pelatihan, etos kerja masih rendah, dan kurang adanya daya kreativitas klien. Sehingga dari itu semua, menjadi salah satu faktor penghambat kegiatan pembuatan olahan makanan/tata boga, serta tidak berjalannya program kerja.

Dari penjelasan pihak Dinsos, memang salah satu bentuk faktor penghambat tidak hanya dipengaruhi dari pelatih/instruktur, lembaga pengampu program, pendamping sosial di lapangan tetapi cenderung pada faktor utamanya yaitu dipengaruhi dari faktor individual masing-masing. Oleh karena itu, agar beberapa bentuk faktor penghambat yang ada di lembaga bisa teratasi dan tidak menjadi kendala lagi, perlu adanya evaluasi yang menyeluruh, baik dari pihak Dinsos dalam memberikan program kerja, klien, tim fasilitator sampai dengan kelompok PRSE.

Sebagai perangkat Desa Sendangrejo Minggir, SYT (*interview*, 21 Juli 2023) menjelaskan faktor penghambat dalam program pemberdayaan PRSE terletak pada faktor masing-masing individu. Meskipun sejak awal adanya bentuk sosialisasi program yang dilakukan oleh pihak dinsos, tim fasilitator, dan *stakeholder*, untuk memberikan pemahaman terhadap ibu-ibu *single parent*, tetapi tetap saja dalam praktiknya kurang maksimal. Sehingga kekurangan bukan murni hanya kesalahan dan kelemahan dari perempuan *single parent*, melainkan dari semua unsur elemen yang terlibat.

b. Pemberian Program Pelatihan Ketrampilan yang Kurang Sesuai.

Dalam melakukan pemetaan sebuah program kerja, dan potensi desa yang dimiliki oleh PRSE. Maka diperlukan langkah-langkah yang tepat agar menghasilkan pemetaan yang matang. Adapun langkah-langkah pemetaan tersebut dilaksanakan dengan observasi, *interview* (wawancara), dan dokumentasi (Moleong, 2007). Menurut hasil pendalaman data, menurut BSK penyebab beberapa program PRSE kurang maksimal, sebenarnya terletak pada komitmen peserta. Menurutnya, program yang diberikan dari pihak Dinsos sebenarnya sudah bagus di mana sudah ada bentuk sosialisasi program sebelum dijalankan, hingga akhirnya diberikan pelatihan keterampilan. Bahkan sebelum diterapkan juga, peserta pada umumnya setuju dan sepakat dalam menjalankan program tersebut.

Program atau kegiatan yang dimaksud di sini berhubungan langsung dengan sektor kebutuhan hidup para ibu-ibu PRSE seperti pemberian pelatihan olahan makanan/tata boga dan usaha ekonomi kreatif lainnya. Dipilih program tersebut, tidak lepas dari kebutuhan konsumen dan kebutuhan sehari-hari. Dengan harapan ibu-ibu tetap *survive*, berbekal ketrampilan dari hasil pelatihan yang sudah dilaksanakan pihak Dinas Sosial dengan melibatkan beberapa Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait.

Adapun menurut informasi dari pihak Dinsos yakni Ibu F (*interview*, 19 Juli 2023) terkait dengan program pemberdayaan yang diberikan kepada kelompok

PRSE, beliau menjelaskan bahwa program pemberdayaan yang akan diberikan kepada kelompok PRSE, sebenarnya sudah sejak awal kami informasikan, dari awal hingga akhir proses program. Informasi awal dilaksanakan dalam koordinasi rencana program kegiatan dengan pihak desa yang akan dijadikan lokasi sasaran program. Informasi selanjutnya bahwa nanti akan ada pemberian sosialisasi dan motivasi juga pelatihan ketrampilan sebagai wujud program pemberdayaan PRSE. Kegiatan ini akan melibatkan berbagai pihak antara lain pemerintah desa, masyarakat, dan narasumber pelatihan seperti praktisi juga OPD terkait. Harapannya program tersebut bisa berjalan maksimal. Program yang awalnya sudah terbentuk dan berjalan sebenarnya bisa dilanjutkan pada masing-masing individu maupun kelompok. Apabila di kemudian hari ternyata ada program yang tidak berjalan, ada kemungkinan etos kerja masyarakatnya rendah, serta kesadaran yang kurang sehingga menghambat dalam kinerja dalam melanjutkan kegiatan.

Dalam teorinya Bourdieu menyatakan bahwa tindakan sosial merupakan struktur tindakan itu sendiri, keduanya dapat saling dipertukarkan. Negosiasi di dalam budaya, misalnya berasal dari benak kesadaran habitus. Dia berbicara tentang berbagi strategi yang mencuat dari habitus, dan perubahan ini dianggap berasal dari benak primitif. Menurut Bourdieu, pada tingkatan individu habitus juga berarti sistem perilaku dan disposisi yang relatif permanen dan berpindah dari satu obyek ke obyek lainnya, yang secara simultan mengintegrasikan antara seluruh pengalaman sebelumnya dari cara individu melihat dan menilai benda dengan Tindakan (Farid, 2021).

Selain itu, menurut Bourdieu seluruh tindakan manusia terjadi dalam ranah sosial yang merupakan arena bagi perjuangan sumber daya. Individu, institusi, serta agen lainnya mencoba untuk membedakan dirinya dari yang lain dan mendapatkan modal yang berguna atau berharga di arena tersebut. Dari teori Bourdieu di atas, sangat jelas bahwa, faktor yang mempengaruhi untuk masyarakat bisa berdaya adalah adanya sumber daya manusia (individu), budaya, sosial, dan arena.

c. Rendahnya Etos Kerja Kelompok PRSE.

Rendahnya etos kerja sangat berpengaruh dalam kinerja masyarakat dalam berwirausaha. Kinerja masyarakat sangat dipengaruhi oleh keinginan memenuhi kebutuhan hidup yang kompleks terutama dari segi ekonomi dan juga kebutuhan lain yang sifatnya kontinyu. Dengan kondisi yang demikian, apabila masyarakat tidak bisa mengatur atau memajemen dengan baik, maka akan sangat mudah terbawa arus. Langkah selanjutnya yang ditempuh adalah bersikap pragmatis dan bagaimana agar tetap *survive*, dengan melakukan berbagai cara.

Oleh karena itu, hambatan yang mempengaruhi rendahnya etos kerja masyarakat menurut peneliti saat melakukan observasi adalah dipengaruhi beberapa hal. Pertama, hasil yang kurang memuaskan saat memulai berwirausaha,

sehingga membuat PRSE kurang percaya diri dan mentalitas yang tidak tahan banting. Kedua, banyaknya tuntutan kebutuhan hidup, sehingga membuat PRSE mengambil jalan pragmatis. Ketiga, kurang adanya inisiatif dan inovasi dalam melakukan wirausaha, sehingga yang terjadi di lapangan masyarakat malas bekerja.

Dari beberapa temuan di atas, sebagaimana peneliti deskripsikan faktor penghambat yang mempengaruhi etos kerja masyarakat berkurang dan cenderung rendah, terletak pada tingkat keinginan memenuhi kebutuhan biaya hidup yang tinggi sehingga mendesak masyarakat untuk berpikir pragmatis. Hal ini berpengaruh pada pelaksanaan program kegiatan usaha, yang awalnya sudah dikerjakan tidak lagi ditekuni dan dilanjutkan. Oleh karena itu, etos kerja masyarakat akan terus terjaga apabila mereka mau menjalankan usahanya sesuai dengan apa yang sudah dibekali dari pihak Dinsos. Apabila dari awal program pemberdayaan dilaksanakan dan PRSE mampu berkreaitivitas maka masyarakat akan tetap *survive* (Sianipar & Salim, 2019).

Sedangkan penuturan dari pendamping PRSE, Ibu H (*interview*, 17 Juli 2023) di tingkat desa menjelaskan bahwa, faktor penghambat yang mempengaruhi etos kerja kelompok dipengaruhi adanya pola pikir yang pragmatis, pola pikir ini dipengaruhi karena adanya ketidakkeberhasilan dalam menjalankan program kerja, sehingga mereka ambil jalan pintas sekiranya bisa mendapatkan pendapatan yang lebih jelas, cepat dan banyak.

Hal senada juga dijelaskan oleh dari pihak perangkat desa bapak T (*interview*, 15 Juli 2023) di Kecamatan Sleman, beliau menjelaskan bahwa, salah satu faktor penghambat kenapa program kerja kelompok PRSE masyarakat di sini tidak berjalan, dikarenakan kurang konsisten dalam menjalankan program yang sudah ditentukan bersama. Sehingga program yang awalnya sudah komit di awal menjadi terbengkalai dan vakum. Oleh karena itu, yang awalnya anggota semangat berkelompok dan berusaha, menjadi kendur serta menjadi males dan berdampak pada etos kerja yang rendah.

Sedangkan dari penutur salah satu anggota PRSE, ibu H (*interview*, 17 Juli 2023) juga menjelaskan dari faktor penghambat yang terjadi di lapangan. faktor penghambat di lapangan yang kami alami menurut saya mbak, lebih pada nilai jual dari program pelatihan ketrampilan yang diberikan oleh tim pelaksana, karena menurut saya kalau hanya berdasarkan kerajinan saja kurang tepat, karena tuntutan kebutuhan yang terus meningkat dan ditambah lagi kebutuhan pendidikan anak, maka mau gak mau saya harus cari sampingan dan beralih profesi yang sesuai.

Dari beberapa penuturan di atas yang perlu digaris bawahi adalah komitmen anggota PRSE dalam menjalankan program yang sudah disepakati bersama. Dalam hal ini perlu adanya evaluasi dan bentuk pendampingan ekstra terhadap anggota PRSE, agar hambatan demi hambatan bisa teratasi. Pertama, semangat untuk

berwirausaha rendah, sehingga lebih memilih pada pekerjaan yang pragmatis. Kedua, memilih pada bentuk pekerjaan yang jelas pendapatannya dan menghasilkan. Maka perlu adanya pengkajian ulang baik dalam memberikan program pemberdayaan dan kegiatan yang tepat pada anggota tersebut. Harapannya bahwa dengan adanya kegiatan yang tepat sasaran, PRSE akan mampu mandiri dan berdaya dalam menjalankan usahanya terkait juga program-program pemberdayaan yang pernah ia terima dari Dinsos Sleman.

Strategi Pemberdayaan PRSE dalam Bertahan Hidup

a. Strategi Pemberdayaan PRSE dalam Bertahan Hidup dilihat dari Level Mikro

Kemampuan perempuan untuk memainkan peran ganda dalam rumah tangga, yaitu sebagai ibu rumah tangga dari sebuah keluarga dan pencari nafkah utama di dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, tanpa memiliki kemampuan berperan ganda sebagai kepala keluarga atau orang tua tunggal (*single parent*) seorang *single parent* akan mengalami hambatan dalam menjalankan kehidupan sosial ekonomi, apabila tidak mendapatkan program pemberdayaan dari pemerintah (Setiawan & Partiwi, 2021).

Kelompok masyarakat seperti di atas berdasarkan Peraturan Menteri Sosial RI No. 186 Tahun 2011 tentang Rencana Strategi Kementerian Sosial RI, disebut dengan istilah PRSE. Oleh karena itu dibutuhkan program pemberdayaan PRSE melalui kelompok usaha sosial ekonomi produktif agar mereka bisa mandiri dan berdayaguna dalam mewujudkan kesejahteraan keluarganya.

Ibu-ibu (*single parent*) dituntut untuk mampu bertahan hidup, dalam memenuhi kebutuhan keluarga baik untuk kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan untuk anak-anaknya serta biaya kebutuhan yang tidak terduga lainnya. Adapun untuk bisa bertahan hidup, banyak dari mereka yang memiliki inisiatif menciptakan lapangan pekerjaan, salah satunya adalah menjalankan profesi menjahit. Sebagaimana dalam hal ini yang dilakukan oleh Ibu YLS (*interview*, 23 Juli 2023), bahwa profesi yang selama ini dia tekuni adalah dalam menjahit hal ini dilakukan tidak lain untuk bisa bertahan hidup. Sebelum menekuni profesi tersebut, YLS sudah kecukupan baik primer maupun sekunder. Akan tetapi setelah suaminya meninggal roda perekonomian mulai terasa berat, apalagi masih memiliki tanggungan menyekolahkan anaknya. Sehingga profesi menjahit menjadi salah satu alternatif dijalani untuk bisa bertahan hidup.

Berbeda dengan yang disampaikan oleh ATM (*interview*, 23 Juli 2023) dari Kelompok PRSE Perempuan Mandiri Desa Lumbungrejo Kecamatan Tempel. Menurutnya:

“Untuk bisa bertahan hidup pada awalnya saya mengajar di lembaga sekolah

swasta dengan nominal gaji per bulan satu juta, akan tetapi banyaknya kebutuhan keluarga yang harus saya penuhi, maka selain mengajar juga jualan online baik itu makanan maupun pakaian. Akan tetapi, antara jadwal mengajar dan jualan online, seringkali waktunya tidak tepat. Meskipun saya menggunakan waktu istirahat untuk ke tempat jasa paket, walaupun sudah ijin sama pihak sekolah, tetap saja dari pihak sekolah menganggapnya sebagai tindakan yang meninggalkan jam mengajar. Sehingga dari kasus itu, saya dikeluarkan dari lembaga sekolah. Akan tetapi saya tidak tinggal diam sampai di situ saja, melainkan tetap untuk bekerja demi memenuhi kehidupan keluarga yakni melanjutkan usaha jualan online dan tetap memberikan les privat serta kembali membuka usaha jahit saya. Dan alhamdulillah meskipun masih ada kekurangan tetap saya syukuri”.

Berdasarkan penuturan kedua orang tua *single parent* atau PRSE di atas sangat jelas bahwa setiap ada kemauan pasti ada jalan. Hal ini sudah dibuktikan oleh PRSE, di mana pada awalnya mereka memang mengalami banyak rintangan dan problem yang begitu pelik. Sehingga dengan etos kerja yang tinggi, mau berwirausaha serta berbekal dengan tekad, kemauan dan modal sosial yang tinggi membuat PRSE bisa bertahan hidup sampai sekarang.

Dalam AlQuran telah dijelaskan bahwa sangat dihindari untuk menyerah sebelum pekerjaan dilakukan dengan dedikasi yang tinggi. Di dalam AlQuran dijelaskan bahwa; “sesungguhnya Allah tidak akan merubah sebuah kaum, kecuali dia mau merubah dirinya sendiri...” (QS. Ar-Ra-ad: 11).

Dari ayat tersebut sangat jelas bahwa, seseorang bisa bertahan hidup apabila dia mau merubah nasibnya dengan cara berusaha semaksimal mungkin. Dengan begitu keberhasilan seseorang dilihat dari keseriusan dan kesungguhan dalam membangun karir atau usaha. Sehingga apa yang sudah diusahakan akan menghasilkan sebuah hasil yang sesuai dia harapkan.

Dalam teorinya Bourdieu dijelaskan, bahwa pada tingkatan individu habitus juga berarti sistem perilaku dan disposisi yang relatif permanen dan berpindah dari satu obyek ke obyek lainnya (Bourdieu, Muzir, & Santosa, 2010), yang secara simultan mengintegrasikan antara seluruh pengalaman sebelumnya dari cara individu melihat dan menilai benda dengan tindakan. PRSE sebagai seorang individu, dinilai berhasil usahanya memang karena dari segi kualitas sumber daya manusianya yang bagus. PRSE ini mempunyai semangat berusaha yang tinggi, etos kerja yang bagus. Ia mampu menciptakan habitus yang baik dari dirinya sendiri agar usaha yang ia lakukan bisa maksimal hasilnya.

Selain itu, menurut Bourdieu seluruh tindakan manusia terjadi dalam ranah sosial yang merupakan arena bagi perjuangan sumber daya. Individu, institusi, serta agen lainnya mencoba untuk membedakan dirinya dari yang lain dan mendapatkan

modal yang berguna atau berharga di arena tersebut (Harker et al., 2009).

Dengan demikian, dari 7 *profiling* klien di atas yang peneliti paparkan untuk memberikan gambaran yang gamblang terkait dengan program pemberdayaan yang dilakukan dari Dinsos Sleman bekerjasama dengan kelompok PRSE. Sehingga dari hasil kerjasama melalui kelompok PRSE di Kabupaten Sleman, semua anggota yang tergabung dalam kelompok PRSE bisa berdaya. Dalam hal ini, fokus peneliti pada 7 klien yang tergabung di kelompok PRSE. Di mana dari 7 klien tersebut, memiliki problematika yang berbeda-beda, tetapi memiliki tujuan yang sama yakni untuk keluar dari keterpurukan, keterbelakangan, dan keterbelengguan. Maka untuk bisa keluar dari kegelapan, ketujuh klien di atas bersama-sama memiliki iktikad dan tujuan bersama dari keterpurukan.

b. Strategi Pemberdayaan PRSE dalam Bertahan Hidup dilihat dari Level Messo

Dilihat dari keberhasilan kelompok, pelaksanaan program pemberdayaan yang dilakukan oleh PRSE pada awalnya memang tidak berhasil. Namun berjalannya waktu program pemberdayaan ini sudah bisa dirasakan oleh semua kelompok dalam level meso.

Dalam hal ini, sebagaimana dilakukan oleh ATM (*interview*, 23 Juli 2023) yang pada awalnya dalam berwirausaha menekuni profesi jahit belum bisa maksimal untuk mendapatkan nilai tambah ekonomi. Akan tetapi setelah adanya bentuk pendampingan dan memberikan pelatihan tata boga, akhirnya untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan keluarga bisa tercukupi. Kunci dari itu semua adalah tidak pernah berhenti bekerja ketika mengalami kegagalan dan terus melakukan introspeksi dari kesalahan-kesalahan sebelumnya. Oleh karena itu, dari penjelasan dan pengalaman ATM dari kelompok PRSE Wanita Mandiri di Desa Lumbungrejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman bisa mengadopsi, sehingga bisa diwujudkan kepada semua anggota kelompok.

Dengan demikian dari ATM yang awalnya tidak diperhitungkan dalam anggota kelompok pada akhirnya justru mampu memberikan kontribusi konkrit terhadap kelompok dari kinerja dan kerja keras yang dilakukan oleh ATM. Sehingga dari situ, secara mikro ATM bisa tetap survive berkat etos kerja dan belajar dari kesalahan mampu menularkan cara yang ATM lakukan dipraktikkan dalam ranah meso.

Dalam teorinya Bourdieu apa yang dilakukan ATM masuk dalam bentuk habitus, di mana habitus yang dimaksud di sini adalah bentuk pengalaman dan kerja keras yang sudah dicontohkan oleh ATM. Sedangkan modal adalah bentuk kegiatan yang dilakukan oleh ATM, sehingga baik habitus dan modal merupakan satu kesatuan yang harus saling melengkapi. Adapun ranah sebagai praktik yang dilakukan ATM dalam aktivitas sehari-hari agar mendapatkan hasil yang maksimal

(Harker et al., 2009).

Sedangkan menurut STM strategi untuk tetap survive sebelum adanya bentuk bantuan dari Dinsos adalah menanam sayur mayur untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu setelah adanya bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinsos bekerjasama dengan PRSE Sumber Rejeki Lestari berbentuk tata boga justru semakin meningkatkan perekonomian STM. Selain dia menjalankan program pemberdayaan yang diberikan dari Dinsos Sleman, ia juga masih menekuni aktivitas sehari-harinya selain sebagai bentuk sampingan juga untuk menghemat kebutuhan dapur sehari-hari. Hal ini dilakukan STM sebagai bentuk strategi bertahan hidup.

Dari apa yang dilakukan oleh STM membuat kelompok PRSE Sumber rejeki Lestari di Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman terinspirasi dan menerapkan kepada anggotanya, agar program yang diberikan dari Dinsos Sleman tidak serta merta merupakan program satu-satunya, tetapi perlu juga adanya program sampingan untuk mendukung program utama. Sehingga dari adanya kegiatan yang saling melengkapi, harapannya anggota tetap survive. Sebagaimana yang sudah dilakukan oleh STM.

Program kerja bisa dikatakan berhasil apabila dilakukan dengan serius dan dikawal sampai klien mampu menjalankannya secara mandiri. Karena barometer keberhasilan sebuah program dilihat dari output atau hasil yang dicapai. Dinsos sebelum memberikan program kegiatan kepada PRSE, terlebih dahulu melakukan pemetaan mulai dari assessment, observasi, dan pendataan yang benar-benar sesuai dengan perencanaan. Program yang diterapkan oleh dinsos kepada PRSE disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan di masyarakat. Dengan adanya program kerja yang sesuai kebutuhan masyarakat, akan mempermudah tim fasilitator dalam mengawal dan membina selama program tersebut berjalan.

c. Strategi Pemberdayaan PRSE dalam Bertahan Hidup dilihat dari Semua Level

Pencapaian peningkatan penghasilan dan kesejahteraan keluarga PRSE tersebut menunjukkan sebuah keberhasilan yang dinilai dari beberapa pihak merupakan prestasi tersendiri. Oleh karena itu, agar PRSE ini bisa terus berkelanjutan dalam hal kemandirian pekerjaan dan tidak tergantung dengan adanya bantuan pemerintah maupun orang lain, dibutuhkan strategi yang tepat. Strategi tersebut harus sesuai dengan sasaran dalam pembinaan, pengawalan, dan pemberdayaan PRSE (RAHABAV, RORONG, & LALOMA, 2021).

Dari beberapa penjelasan ibu-ibu *single parent* di atas dapat peneliti petakan bahwa, dari 7 kelompok PRSE sampel yang tersebar di 5 kecamatan dan 7 desa di Kabupaten Sleman masih dalam mencari bentuk wirausaha yang sesuai dengan

kebutuhannya. Dalam faktanya di lapangan kebanyakan mereka bekerja dan melakukan berbagai bentuk usaha, karena tuntutan beban hidup yang ganda. Baik itu untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya yang masih dalam taraf belajar, kebutuhan sehari-hari, dan kebutuhan lainnya (sosial). Oleh karena itu, para orang tua PRSE melakukan semua itu tidak lain demi masa depan anak-anaknya.

Adapun dalam bentuk pekerjaan yang ditekuni oleh ibu-ibu PRSE berbeda-beda jenis dan bentuk pekerjaannya. Hal ini tidak lepas dari skill atau kemampuan yang dimiliki oleh ibu-ibu PRSE. Sehingga untuk menjalani sebuah pekerjaan tentunya menyesuaikan dengan potensi dan kemampuan yang dia miliki, dan hasilnya pun tentu berbeda. Maka, dalam hal ini Dinsos beserta tim fasilitator memberikan bentuk pelatihan dan pendampingan berbasis potensi dan skill yang dimiliki oleh ibu-ibu PRSE. Menurut kepala Dinsos Sleman agar PRSE ini hidupnya tidak tergantung dari tetangga sekitar maupun dari lembaga sosial yang memberikan bantuan. Maka langkah yang dilakukan oleh Dinsos adalah memberikan bentuk pembekalan dan pelatihan agar mereka bisa mengenali potensi yang dia miliki. Setelah memahami dan mengenal potensi masing-masing, baru dari dinsos memberikan bentuk pelatihan tentang pemberdayaan masyarakat.

Program ini sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Seksi Pemberdayaan Dinsos Sleman (*interview*, 17 Juli 2023) bahwa program pemberdayaan yang kami bawa, memang sifatnya tidak berbentuk uang, memberikan sembako maupun bentuk materi lainnya. Melainkan program yang kami bawa adalah bermodalkan potensi desa yang digali dan dikembangkan oleh tim fasilitator baru dijelaskan kepada PRSE, agar mereka paham dan mengetahui potensi yang akan ditindaklanjuti seterusnya.

Keberhasilan sebuah program tentunya tidak lepas dari strategi yang diterapkan oleh Dinsos dan kinerja tim lapangan yang menjalankan tugasnya sesuai tugas pokok fungsi tanggungjawabnya. Program yang terus dikawal dan dipandu dari tim fasilitator tidak hanya sekedar untuk memberikan penghasilan atau pendapatan harian, melainkan nilai penting yang ditanamkannya kepada PRSE adalah nilai kemandirian yang pada intinya akan berdampak pada PRSE yang mandiri dan berdaya.

Keberhasilan PRSE dalam Bertahan Hidup

Dalam konteks ini, tingkat keberhasilan yang dicapai oleh PRSE dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk. Adapun dalam hal ini, peneliti akan menjelaskannya masing-masing bentuk keberhasilan dilihat dari mikro, meso, dan makro berdasarkan dengan teorinya Bourdeu. Lebih lanjut untuk mengetahui tingkat keberhasilan tersebut. Peneliti menggunakan teori Bourdieu sebagai pisau analisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh PRSE.

a. Keberhasilan dari sektor Mikro

Bentuk keberhasilan dari sektor mikro dapat dilihat dari beberapa penjelasan PRSE. Di mana rata-rata klien yang berhasil dalam mengaplikasikan program yang diberikan dari Dinsos Sleman memiliki etos kerja yang kuat. Sehingga PRSE tidak mudah putus asa dalam menjalani sebuah usaha, meskipun pada awalnya mengalami banyak kendala. Oleh karena itu, dari semangat yang digalakkan membuat PRSE dalam berwirausaha mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini, sebagaimana dijelaskan oleh YLS (*interview*, 23 Juli 2023) bahwa kunci dari sebuah keberhasilan menurutnya adalah pada nilai i'tikad dan keseriusan dalam berusaha. Selain itu etos kerja selalu dipegang. Sehingga apapun jenis pekerjaan akan selalu mudah dan hasilnya bisa maksimal.

Hal yang sama juga dilakukan oleh ATM, SP, TK, dan NH. Di mana menurut mereka, selama menjalani bentuk aktivitas sehari-hari dalam berwirausaha kuncinya adalah memiliki etos kerja yang tinggi. Karena menurut mereka, bentuk modal sosial yang dia miliki adalah jangan pernah berhenti di tengah jalan dalam menjalani sebuah usaha. Modal sosial inilah yang menurut peneliti memberikan semangat juang yang mengantarkan PRSE mandiri, berdaya, dan sejahtera.

Dari penjelasan beberapa PRSE di atas bisa dibilang program pelatihan dan pemberdayaan tata boga yang diberikan oleh Dinsos Sleman, secara mikro bisa dikatakan berhasil. Hal ini bisa dilihat dari sekian kelompok yang rata-rata anggotanya berhasil menjalankan program tersebut. Dalam hal ini, peneliti mengambil tujuh sample yang berhasil dalam menjalankan program pemberdayaan yang diberikan oleh Dinsos Sleman.

Selain itu, sudah dijalankan oleh PRSE di Sleman, sudah sesuai dengan teorinya Pierre Bourdieu. Di mana sebuah kebiasaan yang dimiliki oleh PRSE berbentuk etos kerja dan semangat juang yang tinggi. Dalam teorinya Bourdieu disebut sebagai Habitus (bentuk kebiasaan). Sedangkan modal yang dimiliki selain dari bentuk pendampingan serta finansial yang diberikan dari Dinsos Sleman merupakan modal untuk diaplikasikan dalam bentuk sebuah usaha tata boga yang dalam teorinya Bourdieu disebut ranah (Nirzalin, Alwi, & Fakhrurrazi, 2020).

Dengan demikian, habitus, modal, dan ranah dalam teorinya Bourdieu merupakan bentuk satu kesatuan yang saling melengkapi. Sehingga habitus yang dimiliki oleh PRSE berbentuk keyakinan, etos kerja, dan semangat dalam berwirausaha. Dalam teori ini, sebagaimana sudah peneliti jelaskan di atas merupakan bentuk konkret yang sudah dilakukan oleh PRSE. Sehingga apa yang dilakukan oleh PRSE merupakan bentuk habitus+modal dan ranah yang diaplikasikan dalam bentuk wirausaha tata boga.

b. Dilihat Keberhasilan dari Sektor Messo

Dilihat bentuk keberhasilan dari sektor messo, rata-rata kelompok PRSE belum maksimal. Hal ini memang banyak problem yang dialami oleh masing-masing kelompok PRSE. Oleh karena itu, untuk bisa memaksimalkan kelompok, ada beberapa cara yang dilakukan oleh anggota kelompok. Seperti halnya dijelaskan oleh HRM (*interview*, 23 Juli 2023), bahwa cara yang saya lakukan agar para anggota kelompok semangat dan memiliki etos kerja yang kuat. Biasanya saya memberikan contoh terlebih dahulu, baru setelah ada hasilnya mereka saya suruh melakukannya. Itulah cara yang saya lakukan mbak terhadap kelompok, biar usaha yang sudah dirintis bersama-sama bisa berhasil.

Hal yang sama juga dilakukan oleh SYT di mana untuk menyemangati para anggotanya adalah dengan memberikan contoh dan bukti konkrit. Karena dengan begitu mereka akan meyakini dan mau diajak untuk berwirausaha lagi. Oleh karena itu, apabila dilihat dari kebiasaan atau habitus masyarakat dalam teorinya Bourdieu memang masyarakat memiliki kebiasaan yang berbeda-beda. Sehingga dari kebiasaan kelompok tersebut sangat bisa dilihat dan nilai, sejauh mana bentuk keberhasilan yang dicapai oleh kelompok tersebut. Oleh karena itu, bentuk keberhasilan dalam ranah messo belum maksimal secara keseluruhan.

Dengan demikian, sebagaimana dalam teorinya Bourdieu dijelaskan, bahwa tolok ukur dari letak keberhasilan yang dicapai dari usaha kelompok adalah dari habitus atau kebiasaan yang dibangun dalam anggotanya. Sedangkan modal yang dibangun selain modal sosial untuk melakukan bentuk interaksi sosial antaranggota dan kelompok lain (Harker et al., 2009). Modal lain yang harus dimiliki adalah bentuk finansial untuk membangun sebuah usaha. Adapun ranahnya adalah diaplikasikan dalam bentuk wirausaha yang diberikan dari Dinsos Sleman.

c. Keberhasilan dari Sektor Makro

Secara makro bentuk keberhasilan yang dicapai dari semua kelompok PRSE di Sleman belum berhasil secara menyeluruh. Hal ini disebabkan banyak problematika yang dihadapi oleh anggota kelompok. Oleh karena itu, program pendampingan dan pemberdayaan yang diterapkan oleh Dinsos Sleman tidak semuanya berjalan dengan lancar. Sehingga perlu evaluasi, dengan tujuan program pemberdayaan ini bisa berjalan sesuai dengan prosedur. Hal ini, sebagaimana dijelaskan oleh salah satu ketua kelompok PRSE STM menjelaskan bahwa masing-masing kelompok memiliki problematika yang berbeda-beda, sehingga berdampak pada hasil dan kinerja anggota dalam berwirausaha. Hampir rata-rata kelompok memiliki problem yang sama, yakni kurang adanya keseragaman dalam menjalankan program. Sehingga berdampak pada vakumnya bentuk pemberdayaan tata boga yang diberikan dari Dinsos Sleman.

Berbeda lagi apa yang dijelaskan oleh HRM (*interview*, 23 Juli 2023) dari Kelompok Madu Puspa Indah menjelaskan bahwa dari hasil pengamatan dan pengalaman yang saya lakukan letak ketidakberhasilan dalam menjalankan program pemberdayaan adalah, lemahnya etos kerja dari masing-masing anggota. Hal ini juga tidak diperkuat dari ketua kelompok, sehingga bentuk pemberdayaan yang dibentuk dari Dinsos Sleman tidak berjalan.

Dari penjelasan kedua kelompok di atas sangat jelas, bahwasanya letak ketidakberhasilan dalam menjalankan program adalah pada etos kerja anggota dan kelompok. Sehingga berdampak pada anggota lainnya. Oleh karena itu, bentuk keberhasilan secara makro belum berjalan secara keseluruhan. Dengan demikian apa yang dilakukan oleh semua kelompok anggota PRSE belum maksimal secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu adanya nilai-nilai untuk merubah kebiasaan masyarakat dan anggota PRSE dalam berwirausaha.

Habitus menurut Bourdieu merupakan bentuk perilaku dan kebiasaan yang harus dibiasakan dalam melakukan sebuah usaha. Dalam hal ini bisa diekspresikan dalam bentuk niat, etos kerja, dan semangat patang menyerah dalam berwirausaha. Dengan begitu, apabila habitus ini bisa dipraktikkan maka akan menghasilkan sebuah berbagai bentuk arena aktivitas masyarakat. Setelah habitus sudah terbentuk, baru modal harus dimiliki dan dibangun oleh anggota PRSE. Modal di sini tidak hanya berbentuk finansial, tetapi juga modal sosial dalam berinteraksi dan diplomasi dalam melakukan transaksi. Setelah habitus dan modal sudah dimiliki anggota baru diaplikasikan dalam bentuk wirausaha yang sebelumnya sudah dibekali dan diberikan oleh Dinsos Sleman.

Oleh karena itu, habitus, modal dan ranah dalam teorinya Bourdieu untuk menganalisis dan mengetahui sejauhmana bentuk keberhasilan yang sudah dilakukan oleh kelompok sangat penting. Karena letak sebuah keberhasilan usaha dapat dilihat dari habitus dan modal yang dia miliki oleh masyarakat. Hal lain yang dapat dijadikan rekomendasi selain dari keberhasilan yang telah dicapai, maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk dapat memberikan dampak yang lebih baik lagi.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan-paparan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ranah politik sarat akan kompleksitas strategi dan penyelarasan tindakan. Wawasan politik yang mumpuni tidak menjadi jaminan keterpilihan pun kesuksesan karir politik dari para kader politik perempuan. Namun, faktor identitas diri, eksistensi kerabat hingga pada strategi sosialisasi menjadi faktor penentu lain atas keterpilihan para kader perempuan. Peran politik yang dijalankan selama menjabat di pemerintahan juga berkontribusi dalam strategi mencapai kesuksesan melalui

kebijakan untuk mensejahterakan masyarakat. Ternyata tidak hanya para aktor politik di lingkup nasional saja tetapi juga berbagai persoalan politik pelik dalam konteks Indonesia. Namun, kompleksitas dari politik juga terlihat dalam sistem politik lokal yang berada di daerah-daerah, seperti halnya tingkat Kabupaten. Kompleksitas tersebut telah nampak ketika para calon legislatif perempuan melakukan proses kampanye yang bertujuan untuk merepresentasikan dirinya, membangun relasi atau jaringan sosial hingga berujung pada konstruksi sebuah ruang kuasa.

Kajian terkait dengan partisipasi masyarakat terhadap politik lokal yang ditinjau melalui kasus pencalonan legislatif tingkat kabupaten tersebut berujung pada sebuah kesimpulan. Kebijakan pemerintah menetapkan kuota perempuan sebesar 30% menjadi ruang bagi para kader politik perempuan untuk berperan dalam aktivitas perpolitikan. Namun, peran dan partisipasinya belum menjadi pengarusutamaan dalam pengelolaan dan pengembangan partai politik. Implementasi atas kebijakan kuota perempuan 30% mensyaratkan para kader politik perempuan memiliki modal sosial yang kuat pula guna suksepsi proses pemilihan umum. Oleh karena itu, jumlah kader perempuan terpilih masih terbatas jumlahnya karena tidak semua para kader perempuan mampu memenuhi semua tuntutan dan mampu bertahan dalam kultur patriarki dalam konteks pengelolaan kepartaian. Implementasi kuota 30% perempuan masih menjadi warna dalam pengelolaan dan kelembagaan politik, belum menjadi pengarusutamaan dalam konteks politik kepartaian.

Daftar Pustaka

- Ardiansa, D. (2017). Menghadirkan Kepentingan Perempuan dalam Representasi Politik di Indonesia. *Jurnal Politik*. <https://doi.org/10.7454/jp.v2i1.82>.
- Nazir, Moh. 1992. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fernandes, A. (2019). *Politik Identitas dalam Pemilu 2019: Proyeksi dan Efektivitas*. Centre For Strategic and International Studies.
- Fox, James, J. 1988. *Origin, Descent And Precedence In The Study Of Austronesian Societies*. Public Lecture In Connection With De Wisselleerstoel Indonesische Studien Given On The 17th of March 1988. Leiden.
- Giddens, A. 1991. *Modernity and Self Identity*. Cambridge: Polity Press
- Herdiansah, A. G. (2017). *Politisasi Identitas dalam Kompetisi Pemilu di Indonesia Pasca 2014*. *Jurnal Bawaslu*.
- Inglehart, Ronald. 1990. *Culture Shift in Advanced Industrial Society*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Putnam, Robert D. 1993. *Making Democracy Work, Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.

- Susanto, E. H. (2017). Media Sosial Sebagai Pendukung Jaringan Komunikasi Politik. *Jurnal ASPIKOM*. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.123>.
- Safitri, R. M. (2018). Menjadi Perempuan Tambak Lorok: Konstruksi Gaya Hidup Perempuan Muslim Pesisir. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2731>.
- Twikromo, Y. Argo. 2009. "Dalam Bayang-Bayang Rasionalisasi Perbudakam Kaum Ningrat: Sisa Ruang Bagi Perjuangan Kaum Budak di Wilayah Ujung Timur Sumba". Dalam *Jurnal Renai (Kajian Politik Lokal dan Sosial-Humaniora)*, Tahun IX, No. 2, 2009. Halaman 135-167).
- Vischer, Michael P (ed). 2009. *Precedence: Social Differentiation in The Austronesian World*. ANU: ANU E Press.
- Wisnumurti, AA G Oka. 2009. Peta Politik Nasional dan Lokal. Makalah yang disampaikan dalam rangka Pendidikan dan Animasi Politik Kaum Muda se-Keuskupan Denpasar 23-25 Oktober, 23-25 November, 2009.